

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan kelompok sayap kanan alternatif (*alternative right*) atau *alt-right* di Jerman telah menjelma menjadi sebuah subkultur yang berfokus untuk menyebarkan gagasan konservatif yang anti terhadap feminisme, persatuan masyarakat inklusif, sentimen terhadap imigran, dan xenofobia. Kelompok ini pertama kali dikenal secara luas karena menginisiasi gerakan *Reconquista Germanica* atau RG yang berawal dari sebuah komunitas channel discord. *Alt-right* mengeksploitasi fase pemberontakan pada pemuda dan ketidaksukaan terhadap kebenaran politik untuk menyebarkan pemikiran seputar supremasi kulit putih, Islamofobia, dan misogini dibalut ironi satir serta pengetahuan tentang budaya internet (Greene, 2019). Dalam berkomunikasi dan menjaring massa, seringkali kelompok *alt-right* menggunakan media sosial dan web berbasis forum seperti di platform 4chan, reddit, dan Gab untuk mengekspresikan pendapatnya hingga berujung pada praktik ujaran kebencian hingga rasial. Hal ini kemudian menarik untuk dibahas ketika kelompok ini muncul dan berkembang di dalam lingkup negara Jerman yang demokratis dan memiliki iklim sosial masyarakat populis dengan keberagaman latar belakang antar individu.

Fenomena kemunculan kelompok *alt-right* merupakan sebuah contoh dari ketidakpuasan masyarakat atau katalis yang mengubah pandangan bahwa tidak selamanya globalisasi membawa dampak positif. Munculnya *alt-right* tidak terlepas dari basis pemikiran globalis dan sayap kanan yang bertentangan.

Globalisasi merupakan sebuah era dimana dunia membuka kesempatan bagi setiap individu sehingga masing-masing berpeluang meraih kesuksesan yang sama, mendorong, mobilisasi individu dari berbagai latar belakang untuk bebas menentukan tempat hidup dan memulai karir. Tujuan akhir dari fenomena globalisasi di era kontemporer adalah untuk menciptakan integrasi antar sebuah komunitas masyarakat terhubung satu sama lain dalam satu kesatuan dunia dengan basis konsep kosmopolitan (Anthony Giddens, 1990).

Namun, dalam perkembangannya ternyata globalisasi tidak membawa dampak baik bagi seluruh elemen individu maupun kelompok. Keberagaman yang seharusnya menjadi hal yang positif justru dinilai meningkatkan kompetisi antar kelompok dengan perbedaan latar belakang. Hal ini bertentangan dengan gagasan pemikiran sayap kanan yang melihat fenomena globalisasi sebagai ancaman nyata bagi eksistensi kelompok mereka. Nasionalisme dan konsep negara yang berdaulat seringkali dipersepsikan subjektif sebagai media yang seharusnya dapat melindungi masyarakatnya dari invasi individu dengan berbagai corak ras asing (Evans, 2000). Kelompok ini percaya bahwa globalisasi merupakan sebuah bentuk dari hegemoni yang dapat mengancam corak kehidupan dalam sektor sosial, ekonomi, dan politik yang telah ada di suatu negara, khususnya di negara Jerman sehingga hal tersebut menginisiasi *counter-globalization hegemony*.

Kelompok *alt-right* seringkali tidak mempunyai batas maupun definisi yang pasti, namun menurut Ekinci, H (2020) menjelaskan bahwa *alt-right* dapat diidentifikasi sebagai *umbrella term* yang berpusat dari sebuah pemikiran kolektif daripada sebuah ideologi. Pemikiran *alt-right* berbasis pada kelompok sayap kanan

dalam *political compass* yang memiliki watak anti-pluralis dan anti-demokrasi yang percaya pada peran negara lebih dominan dan populisme otoriter. Populisme sayap kanan memiliki hubungan yang kuat dengan elemen etnosentrisme, xenofobia dan sikap anti imigran tetapi juga atas nilai-nilai konservatif tradisional dan sosial mengenai heteroseksualitas, keluarga patriarki, subordinasi perempuan dan budaya minoritas (Peters, 2018). Kelompok ini muncul terinspirasi dari akar pemikiran kelompok ekstrimis sayap kanan atau *far right* dengan mengusung supremasi kulit putih yang terkenal dengan slogan *it's okay to be white* di Amerika Serikat. Meskipun gerakan *alt-right* muncul pertama kali di Amerika Serikat, kenyataannya pemikiran *alt-right* meluas secara internasional, termasuk keterkaitannya dengan gerakan ekstrim kanan di Jerman, Inggris, dan Belanda. Kemunculan yang beragam coraknya di Eropa dapat diidentifikasi lewat kaca mata globalisasi dan glokalisasi dimana *alt-right* pertama kali muncul di Amerika Serikat kemudian mendunia dapat diinterpretasikan oleh setiap individu maupun komunitas di berbagai wilayah di Eropa dengan corak khusus atau unik sesuai kebutuhan maupun urgensi sosial, politik, dan budaya yang diterima. Hal ini sesuai dengan gagasan dasar dari glokalisasi dimana fenomena aksi global dapat diterjemahkan sesuai dengan keadaan dari suatu wilayah.

Corak unik penyebaran gagasan *alt-right* di Jerman adalah dengan menggunakan media online memanfaatkan berbagai platform dan metode yang dianggap kekinian sehingga dapat diterima oleh generasi muda. Di era kontemporer, barisan sayap kanan telah menjelajahi internet sebagai pusat mobilisasi, propaganda, dan subversi budaya (Caiani & Parenti, 2009). Faktor yang

memengaruhi kemunculan serta basis penyebaran pengaruh *alt-right* di dalam forum online dan meme sebagai media interaksi adalah faktor anonimitas yang menjadi nilai lebih sehingga tiap individu dapat mengekspresikan opini sebenarnya untuk saling menyebarkan gagasan dan memahami pemikiran sama tanpa menguak identitas asli. Forum *web* dan meme dipilih sebagai penyebaran diskursus media karena dengan menggunakan humor dan intertekstualitas yang kaya, meme online dapat disebar dengan cepat, anonim, dan efisien dibandingkan dengan propaganda konvensional yang terlalu menonjolkan *political interest* sehingga dapat diterima sebagai salah satu media pengubah opini publik sehingga dapat tumbuh berkembang di negara Jerman (Bogerts & Fielitz, 2019).



Gambar 1.1 Kemenangan Pasukan Romawi Atas Pasukan Muslim Dalam Perang Salib Yang Diedit, Ditambahkan Simbol *Reconquista Germanica* dan Logo.
Sumber: (Bogerts & Fielitz, 2019)

1.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sejumlah referensi penunjang seperti karya Antony Giddens (1990) yang menjelaskan definisi dari globalisasi sebagai proses saling ketergantungan antara satu bangsa dengan yang lain melalui perkembangan interaksi, informasi, komunikasi, sosial, budaya, ekonomi, dan perdagangan. Dengan meningkatnya interkonektivitas, integrasi antar individu maupun komunitas dalam berinteraksi melewati batasan ruang dan waktu, dan kerjasama di level global antar sesama manusia dapat mendorong menuju peradaban yang lebih inklusif dan dapat mencapai persatuan dalam keberagaman karena batas-batas negara maupun kultur dalam individu semakin menipis.

Selanjutnya, penulis mereferensikan buku dari Robertson (1992) mendeskripsikan bahwa definisi globalisasi Giddens sebagai suatu proses yang mutlak dan tidak dapat diprediksi. Akan tetapi, daripada menciptakan tatanan dunia bersifat homogen, globalisasi justru menciptakan struktur sosial pada masyarakat yang dapat menerima, menolak, maupun menerima sebagian hal yang dibawa oleh globalisasi diluar kultur asli mereka namun kemudian disesuaikan agar dapat diterima secara lokal. Robertson juga mengidentifikasi hal ini sebagai definisi dari glocalisasi. Ia menjelaskan bagaimana istilah ini berawal dari istilah berbahasa jepang kemudian terus berkembang menjadi istilah glocalisasi yang dikenal di era kontemporer.

Ulgen et al (2022) mendeskripsikan bahwa seiring berjalannya waktu, globalisasi tidak selalu berhasil mendorong perubahan menuju dunia yang lebih baik. Globalisasi yang memicu efek saling ketergantungan satu sama lain di level

antar negara dapat menimbulkan gap. Gap tersebut lahir dari tidak meratanya pertumbuhan ekonomi dari perdagangan negara industri maupun negara berbasis *rural* yang memicu tumbuhnya kelas antar struktur masyarakat dan praktek eksploitasi. Selain itu, diversifikasi perkembangan sosial, politik, dan budaya menyebabkan dominasi serta kompetisi sehingga memicu gesekan antar sebagian atau seluruh masyarakat yang menentang berkembangnya aspek tersebut dalam lingkup regional yang dinilai dapat mengganggu eksistensi mereka. Mereka tidak dapat menerima hal tersebut sebagai konsekuensi dari globalisasi karena dinilai tidak sesuai dengan nilai yang diafirmasi bersama.

Evans (2000) menjelaskan bahwa dominasi sebagai akibat dari globalisasi merupakan konsekuensi yang tidak dapat terelakkan. Konsekuensinya, lahir kelompok yang tidak puas dengan globalisasi sehingga ingin merubahnya. Ia menjelaskan bahwa hal ini disebut dengan *counter-globalization hegemony* atau dapat diartikan sebagai gagasan kontra hegemoni global. Kemudian, gagasan ini berevolusi menjadi aksi politik yang menentang fondasi budaya dan kelembagaan yang dianggap memiliki unsur hegemoni. Para pendukungnya mempertanyakan struktur, keyakinan, dan norma yang mendasari tatanan ekonomi, sosial, dan politik, sehingga berusaha menunjukkan bahwa alternatif terhadap *status quo* ada.

Beberapa praktik yang digunakan untuk mengubah *status quo* adalah dengan mengasosiasikan diri dengan membentuk kesadaran identitas kolektif melalui Gerakan sosial. Barkan (2017) mendeskripsikan bahwa gerakan sosial terbentuk melalui empat tahap yaitu tahap kemunculan, tahap koalisi, tahap Gerakan dilakukan, dan tahap penurunan atau *decline* yang melibatkan individu

dalam mengasosiasikan diri sebagai bagian dari kelompok dengan kesamaan keyakinan, nilai, dan tujuan. Proses ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman penindasan atau ketidakadilan yang sama, tradisi budaya dan sejarah, serta simbol dan bahasa yang sama.

Salah satu bentuk dari Gerakan sosial adalah *alt-right*. Nagle (2017) mendeskripsikan bahwa *alt-right* pertama kali muncul di Amerika Serikat sebagai akibat dari budaya supremasi kulit putih dan xenofobia yang kental dilestarikan dalam berbagai bentuk komunikasi sehingga pada akhirnya dapat berkembang. Gagasan ini kemudian menyebar ke berbagai tempat, termasuk di Eropa. Ekinci (2020) menjelaskan *alt-right* menyebar di Eropa sebagai pengaruh dari globalisasi hingga kemudian turut menyebar dan memberikan pengaruh, khususnya di negara Jerman. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Bogerts dan Fielitz (2019) yang menjelaskan bahwa simbol bahasa yang digunakan oleh *alt-right* di negara Jerman dikemas dalam menyebarluaskan pandangan dan pengaruhnya adalah dengan memanfaatkan meme bergaya satir, memanfaatkan jejaring internet sehingga membentuk komunitas masyarakat jejaring atau *network society*.

Castells (2015) menjabarkan bahwa bentuk baru komunitas masyarakat ini ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang meluas serta munculnya bentuk-bentuk baru organisasi sosial berdasarkan jaringan daripada hierarki.

1.3 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang penulis mampu angkat adalah sebagai berikut, **“Bagaimanakah proses kemunculan gerakan *alt-right* di Jerman pada periode 2013 hingga 2017”?**

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum akan digunakan sebagai pemenuhan gelar S1 jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur.

1.4.2 Secara Khusus

Tujuan dari penelitian secara khusus diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangasih ilmu pengetahuan berupa karya tulis ilmiah, khususnya di bidang globalisasi yang mencoba mengidentifikasi tentang bagaimana kemunculan gerakan *alt-right* sebagai akibat dari ketidakpuasan atas globalisasi berupa *counter-globalization hegemony* dan bagaimana gerakan tersebut dapat diserap ke dalam corak glokalisasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guna menjawab rumusan masalah, penulis akan menggunakan teori dari globalisasi, glokalisasi, *counter-globalization hegemony*, gerakan sosial, dan teori *network society* untuk menganalisis munculnya gerakan *alt-right* sebagai fenomena

global, menganalisis bagaimana orang-orang dapat menerima fenomena ini menjadi satu gagasan dalam membentuk identitas bersama, dan gerakan kolektif di negara Jerman. Terakhir, penulis juga mencantumkan teori glokalisasi yang digunakan penulis dalam mengidentifikasi bagaimana *alt-right* sebagai fenomena global dapat diterjemahkan oleh gerakan *alt-right* di negara Jerman.

1.5.1 Globalisasi

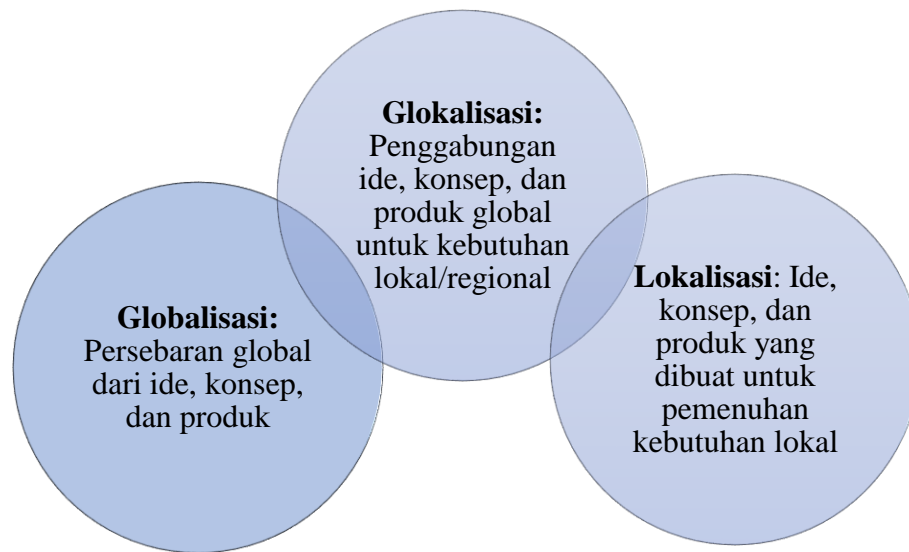
Teori yang menjelaskan fenomena meningkatnya interkoneksi dan interdependensi antar individu, kelompok, dan komunitas dalam suatu daerah di berbagai bagian dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Menurut Giddens (1990), globalisasi pada hakikatnya merupakan suatu proses melebarnya model hubungan antara konteks sosial atau wilayah yang berbeda menjadi satu jaringan di seluruh dunia secara keseluruhan. Melebarnya model inilah yang dimaksud oleh Giddens dapat mengaitkan globalisasi dengan konsep modernitas yang secara inheren mengglobal. Sedangkan, Robertson menjelaskan bahwa globalisasi merupakan proses penekanan kehidupan masyarakat menjadi satu dunia yang utuh (Robertson, 1992). Globalisasi merupakan salah satu fenomena dunia yang tidak pasti dan tidak dapat diprediksi. Globalisasi meningkatkan interaksi, integrasi, dan saling ketergantungan baik di level nasional serta supranasional. Semakin banyak negara maupun wilayah di dunia terjalin secara politik, budaya, dan ekonomi, maka dunia menjadi semakin mengglobal.

Interaksi dan integrasi yang berkembang untuk memfasilitasi kehidupan manusia dari era modern menuju digital, menawarkan berbagai kemudahan di dalam berbagai aspek. Dari sisi ekonomi, globalisasi memicu tumbuhnya

penawaran dan permintaan lintas batas yang menyebabkan ketergantungan ekonomi dunia sebagai akibat dari meningkatnya skala perdagangan komoditas dan jasa, mudahnya arus aliran modal internasional, dan penyebaran teknologi digital yang cepat (Shangquan, 2000). Hal ini mencerminkan ekspansi yang berkelanjutan dan integrasi timbal balik dari para pelaku pasar, dan merupakan siklus yang terus berjalan dinamis dan tidak dapat diubah mengikuti perkembangan suatu era. Begitu pun dari sisi politik, sosial, dan budaya, globalisasi juga menyoroti reformasi baru menuju dunia yang penuh akan konsep integrasi, konektivitas, ketergantungan, dan inklusif.

1.5.2 Glokalisasi

Glokalisasi merupakan proses adaptasi dari tren budaya global yang disesuaikan dengan nilai lokal agar dapat diterima. Kata glokalisasi merupakan penggabungan antara dua kata yaitu “globalisasi dan “lokalisasi”. Globalisasi merupakan metode integrasi internasional yang ada karena transisi pandangan mengenai produk, pemikiran, komunitas dunia, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya (Al-Rodhan & Gérard Stoudmann Director, 2006). Sedangkan lokalisasi menurut KBBI adalah pembatasan pada suatu tempat atau membatasi terjadinya, berlakunya, terdapatnya, dan sebagainya di suatu tempat (KBBI, n.d.). Berdasarkan definisi diatas, lahirlah pendefinisian baru untuk mengidentifikasi bagaimana suatu peristiwa maupun budaya yang ada di luar suatu daerah dapat masuk dan di lokalkan sesuai dengan ciri khas dari daerah tersebut. Globalisasi, glokalisasi, dan lokalisasi merupakan istilah yang saling beririsan satu sama lain (Peter Johnson & Dheeraj Vaidya, 2023).



Bagan 1. 1 Irisan dari Globalisasi, Glokalisasi, dan Lokalisasi

Sumber: (Peter Johnson & Dheeraj Vaidya, 2023).

Glokalisasi adalah anggapan yang menghilangkan ketakutan banyak orang bahwa globalisasi bagaikan gelombang pasang yang menghapus segala perbedaan. Sejumlah buku dan artikel tentang globalisasi memberi kesan bahwa globalisasi adalah kekuatan yang menciptakan dunia yang seragam, dunia di mana hambatan menghilang dan budaya melebur menjadi satu kesatuan global, melainkan dapat bertransformasi menjadi glokalisasi. Tren global yang kurang sesuai dapat ditransformasikan sesuai dengan nilai lokal sehingga secara langsung dan tidak langsung, terjadi globalisasi dengan bentuk yang variatif. Glokalisasi tidak menjanjikan dunia yang bebas dari konflik dan ketegangan, tetapi pemahaman yang lebih berdasarkan sejarah tentang pandangan dunia yang rumit namun pragmatis (Khondker, 2004).

1.5.3 Counter-Globalization Hegemony

Dalam konteks globalisasi, *counter-globalization hegemony* digunakan untuk menjelaskan beberapa kritik dan pergerakan menentang globalisasi (Henry & Schilthuis, 2012). *Counter-Globalization Hegemony* adalah proyek transformasi terorganisir secara global yang bertujuan untuk menggantikan model kepemimpinan global dominan atau bersifat hegemonik dengan model kepemimpinan yang memaksimalkan kontrol politik demokratis dan dapat menjadikan pembangunan kemampuan manusia yang adil dalam pengelolaan lingkungan sebagai prioritasnya (Evans, 2000). Ülgen (2022) menjelaskan bahwa globalisasi menghasilkan hirarki pekerja dengan kategorisasi kualitas baik dan buruk sehingga menciptakan kelas. Kelas-kelas tersebut kemudian kembali dikelompokkan ke dalam kerangka negara berkembang dan negara maju. Pada akhirnya, hubungan antar kelas pekerja dengan kategori menengah kebawah menciptakan gap yang membentuk masyarakat dengan standar ekonomi rendah, berbanding terbalik dengan kelas pekerja dengan tingkat keterampilan yang tinggi mendapatkan standar ekonomi lebih mapan. Kelas-kelas ini muncul secara terstruktur dari waktu ke waktu lewat diversifikasi dan eksploitasi dari industri lintas batas antar negara dengan modal kapital besar sehingga menciptakan siklus interdependensi tak berujung. Selain dari sisi ekonomi, lambat-laun dampak dari globalisasi kian kontras dengan sisi politik, sosial, budaya, dan nilai-nilai awal yang dianut oleh komunitas di level lokal.

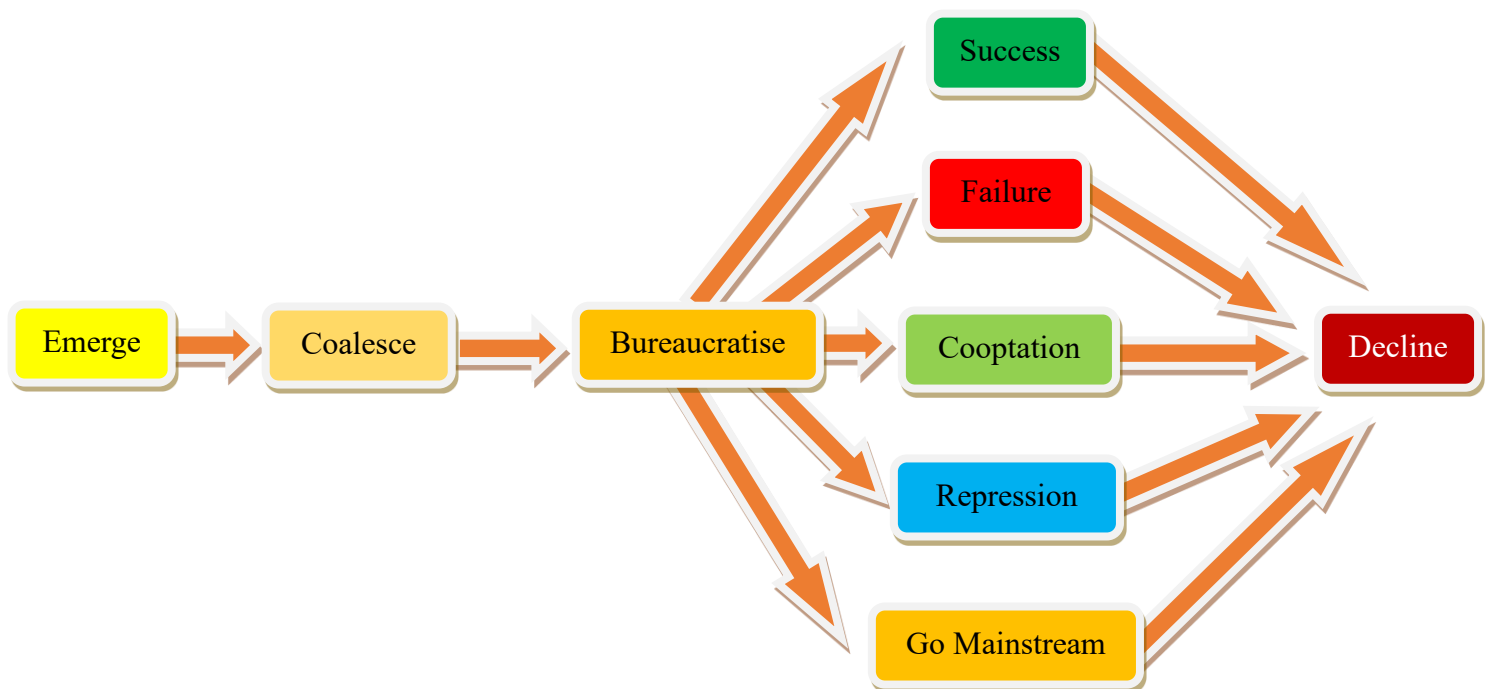
Pemikiran ini menentang gagasan implisit globalisasi bahwa sistem dominasi, sebagai konsekuensi dari perkembangan jaringan transnasional, transportasi dan komunikasi, adalah hal alami yang tak terelakkan untuk jalannya globalisasi. Selain itu, konsep ini juga menentang anggapan bahwa koneksi transnasional serta integrasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghasilkan distribusi kekayaan, kekuasaan, dan komunitas yang lebih adil. Pada perkembangannya, gagasan ini melebar menjadi sentimen yang berujung pada gerakan politik yang menentang fondasi budaya dan kelembagaan yang dianggap memiliki unsur hegemoni. Para pendukungnya mempertanyakan struktur, keyakinan, dan norma yang mendasari tatanan ekonomi, sosial, dan politik, dan berusaha menunjukkan bahwa alternatif terhadap *status quo* ada, dibutuhkan, dan dapat dicapai lewat berbagai upaya yang dapat dilakukan lewat aksi individu maupun kolektif secara berkelompok.

1.5.4 Gerakan Sosial

Barkans (2017) menjelaskan pengertian gerakan sosial dari sejumlah peneliti terdahulu seperti Blumer (1969), Mauss (1975), dan Tilly (1978) sebagai upaya terorganisir oleh sejumlah besar orang untuk membawa atau menghambat perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Gerakan sosial dapat diidentifikasi dan dianalisis melalui empat tahapan, mulai dari tahap terbentuknya gerakan sosial atau *emerge*, yaitu dimulai dari adanya kesadaran kolektif dari tiap individu maupun kelompok yang mengasosiasikan diri terhadap suatu isu. Tahap koalisi atau *coalesce*, yaitu terjadi setelah individu atau kelompok terbentuk mereka ingin menarik simpati publik untuk menunjukkan eksistensi dan menyebarkan pengaruh.

Selanjutnya, tahap institusionalisasi atau *bureaucrate*, yaitu setiap kelompok membentuk kelembagaan dalam mengatur basis strategi pergerakan agar suatu gerakan sosial dapat terkoordinasi sesuai dengan tujuan. Pada tahap ini, gerakan sosial dapat mencapai kesuksesan, kegagalan, terkooptasi, mengalami represi, atau justru berkembang menjadi arus utama. Terakhir, tahap *decline*, yaitu penurunan atau berakhirnya suatu gerakan sosial.

4 Tahapan gerakan sosial



Bagan 1. 2 Empat tahapan Gerakan Sosial. Sumber: (Lumen, n.d.)

Gerakan sosial mengalami perkembangan yang signifikan sejak muncul di awal revolusi industri hingga sekitar tahun 1960 an. Bentuk gerakan ini berubah dari semula berfokus pada isu ekonomi konvensional, akan tetapi menjadi lebih berfokus kepada perkembangan sektor ekonomi yang mempengaruhi sektor sosial, budaya, dan isu kontemporer seperti iklim, gender, dan kualitas hidup maupun hal yang mengancam eksistensi identitas suatu kelompok (Melucci, 1980). Perubahan

ini kemudian menjadi pembeda corak yang digunakan dalam menganalisis perbedaan jenis gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Buechler (1995) mencirikan corak dari gerakan sosial baru, yaitu:

1. Gerakan sosial baru cenderung berfokus pada gerakan secara simbolik di dalam lingkungan masyarakat kolektif dibanding sebagai instrumen dalam lingkungan politik dan negara.
2. Gerakan sosial baru menekankan pada pentingnya proses yang mengedepankan *autonomy and self-determination*, daripada strategi dalam memaksimalkan kekuasaan dan pengaruh (Habemas, 1987; Rucht, 1988).
3. Gerakan sosial baru cenderung kritis terhadap proses yang rapuh dari identifikasi kelompok kepentingan dan konstruksi identitas kolektif dibandingkan pada asumsi bahwa konflik kelompok dan kepentingan mereka dibentuk secara struktural sehingga pergerakan mereka lebih bebas, radikal, dan sulit diidentifikasi secara terpusat.
4. Gerakan sosial baru cenderung mengembangkan jaringan yang bersifat temporal, laten, dan tersembunyi yang seringkali mendasari tindakan kolektif, daripada memahami bentuk organisasi yang terpusat sebagai ketentuan suksesnya mobilisasi.

1.5.5 Network Society

Menurut Castells (2015), *network society* atau masyarakat jejaring adalah bentuk baru dari masyarakat sebagai hasil dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi yang bertransformasi menjadi instrumen utama untuk menghasilkan,

mengakses, mengelola informasi dalam masyarakat, dan interaksi sosial menjadi kompleks bergantung pada berbagai bentuk komunikasi seperti jejaring sosial online dan forum diskusi. Salah satu kunci dari *network society* adalah pergeseran dari hierarki tradisional ke bentuk jaringan organisasi. Dalam *network society*, kekuasaan dan pengaruh semakin didistribusikan melalui jaringan individu dan organisasi yang terdesentralisasi, daripada terkonsentrasi pada sekelompok kecil. Hal ini menyebabkan munculnya bentuk-bentuk baru dari gerakan sosial dan aktivisme politik yang didasarkan pada struktur jaringan yang terdesentralisasi daripada model organisasi konvensional. Karakteristik penting lainnya adalah kaburnya batas antara bidang kehidupan sosial yang berbeda, seperti pekerjaan, keluarga, dan waktu luang. Dalam *network society*, bidang-bidang ini semakin saling berhubungan, dan identitas orang serta hubungan sosial dibentuk oleh interaksi dalam jaringan ini. Castells mengidentifikasi beberapa indikator utama dari *network society*, yaitu:

1. Peran sentral teknologi informasi dan komunikasi atau TIK dalam masyarakat. TIK menjadi alat utama untuk menghasilkan, mengakses, dan mengelola informasi dalam masyarakat jaringan. Hal ini memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bisnis, politik, dan hubungan sosial.
2. Globalisasi ekonomi dan budaya. *Network society* ditandai oleh ketergantungan yang semakin meningkat pada ekonomi global dan budaya. Masyarakat jaringan bersifat transnasional, di mana informasi dan modal dapat mengalir secara bebas di seluruh dunia.

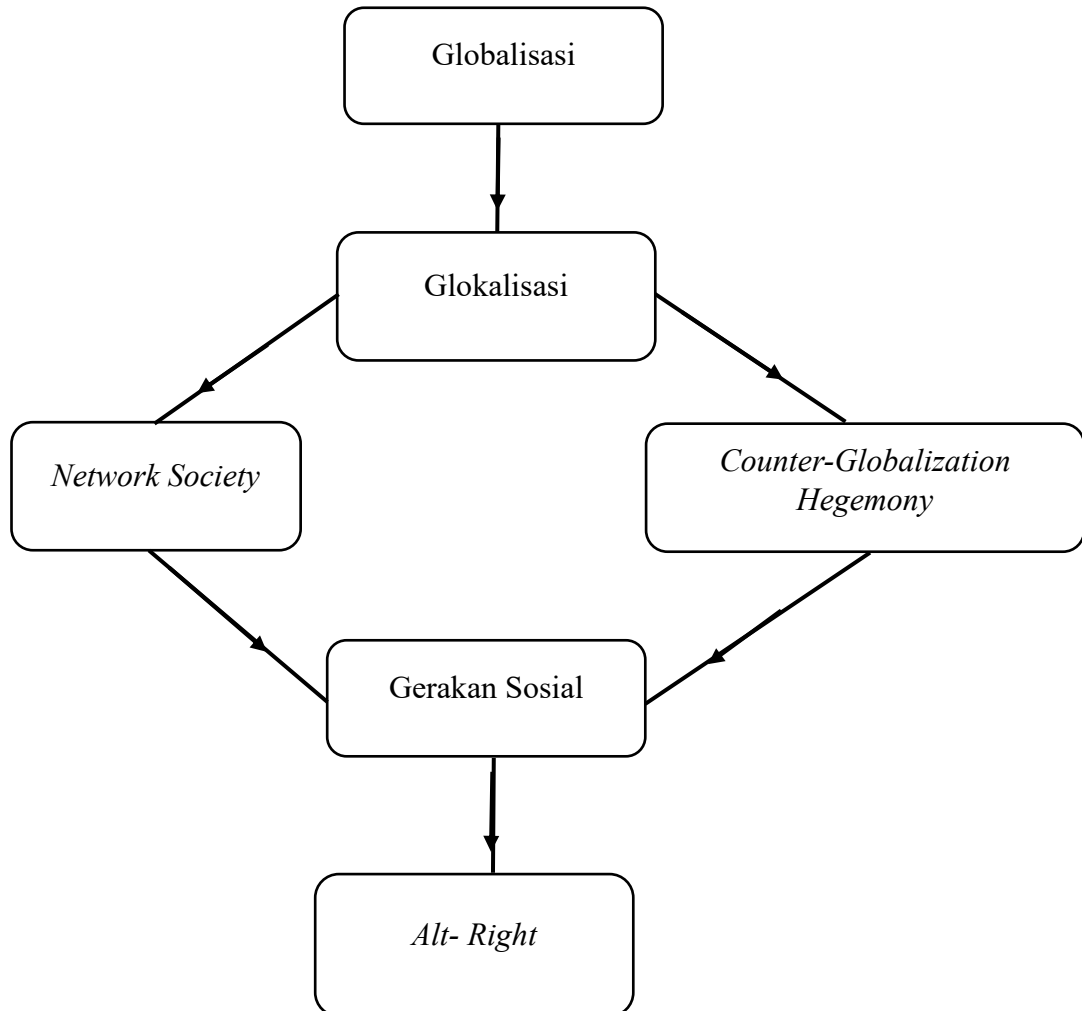
3. Kemunculan kelas baru berupa "kelas informasi," yaitu orang-orang yang memiliki akses yang luas ke informasi dan kemampuan untuk memprosesnya. Kelas informasi menjadi faktor penting dalam masyarakat jaringan dan memengaruhi kekuatan politik dan ekonomi.
4. Peran penting komunikasi dan interaksi sosial. *Network society* mengandalkan interaksi sosial yang kompleks dan berbagai bentuk komunikasi, termasuk jejaring sosial online, forum diskusi, dan platform kolaboratif lainnya.
5. Munculnya ruang-ruang baru. *Network society* memperkenalkan konsep-konsep baru mengenai ruang dan waktu, seperti adanya ruang maya atau virtual yang dapat diakses kapanpun, serta adanya jaringan komunikasi yang memperpendek jarak dan waktu dalam berinteraksi.

1.5.6 *Alt-Right*

Istilah *alt-right* muncul pada akhir tahun 2000-an dan dikenal saat pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Gerakan ini berakar pada ideologi sayap kanan dan sering dikaitkan dengan nasionalisme, supremasi kulit putih, dan sentimen anti-imigrasi yang berujung kepada praktik rasial ekstrim (Main, 2018). Penting untuk dicatat bahwa *alt-Right* mencakup spektrum ideologi yang luas dimana tidak semua individu dalam gerakan tersebut memiliki keyakinan atau tingkat ekstremisme yang sama. *Alt-right* merupakan sebuah payung konsep yang berpusat kepada pemikiran kolektif daripada sebuah ideologi turunan dari pemikiran sayap kanan konservatif (Ekinci, 2020). Beberapa faktor yang menjadi penyebab tumbuhnya pemikiran *alt-right* adalah kontra nya para pengikut gagasan

ini terhadap kebenaran politik yang berlebihan dalam ideologi arus utama. Mereka melihat diri sebagai menentang norma-norma yang telah mapan dan melawan apa yang dianggap sebagai pembatasan kebebasan berbicara. Kemudian, *alt-right* muncul sebagai reaksi terhadap pergeseran budaya karena perubahan demografi, multikulturalisme, dan dipandang sebagai ancaman terhadap budaya dan nilai-nilai tradisional Barat. Sentimen reaksioner ini sering diwujudkan sebagai penentangan terhadap imigrasi, globalisme, dan kebijakan multikultural. Lalu, dikecewakan oleh adanya gap ekonomi dan sosial. Ada beberapa individu yang merasa terpinggirkan atau dikecewakan oleh politik arus utama kemudian menemukan pencerahan dalam retorika gerakan tersebut, yang menawarkan penjelasan dan solusi alternatif atas keluhan mereka. Selanjutnya, pengaruh berbagai intelektual dan kepribadian berdampak pada pembentukan ideologi *alt-right*. Tokoh-tokoh seperti Richard Spencer, Milo Yiannopoulos, dan Steve Bannon telah dikaitkan dengan gerakan tersebut dan membantu mempromosikan gagasannya melalui platform media. Terakhir, adalah aktivisme online berbasis forum website seperti reddit, 4chan, yang menyediakan ruang yang sama bagi tiap individu untuk terhubung dan berbagi ide sehingga ideologi ini dapat terus berkembang (Main, 2018).

1.6 Sintesa Pemikiran



Bagan 1. 3 Sintesa Pemikiran

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan skema diatas, penulis menyusun sintesa pemikiran sebagai berikut. Awal dari sintesa pemikiran berada pada proses perkembangan globalisasi menjadi terserap atau terglokalisasi oleh komunitas maupun orang-orang yang tidak puas akan integrasi dan persaingan bebas sebagai akibat dari globalisasi. Kemudian, ketidakpuasan tersebut berkembang menjadi *counter-globalization hegemony* sebagai gagasan anti globalisasi yang dianggap sebagai hegemoni

dominan di sisi kiri. Perubahan yang dibawa globalisasi kemudian mulai menyebar antar individu lewat komunitas masyarakat jejaring atau *network society* di sisi kanan sebagai turunan dari glokalisasi. Penyebaran gagasan yang dibawa oleh komunitas dalam kerangka *network society* sangat berperan dalam pembentukan kelompok gerakan sosial politik (Manuel Castells, 2015). Logika *counter-globalization hegemony* dan *network society* yang bertemu menghasilkan Gerakan sosial sebagai turunan sehingga kemudian menjadi awal kemunculan *alt-right* dalam mengasosiasikan diri dan mempromosikan gagasan mereka. Gerakan sosial berguna bagi penulis dalam mengidentifikasi bagaimana perkembangan *alt-right* di Jerman dari tahap terbentuknya hingga mencapai tahap *decline*.

1.7 Argumen Utama

Merujuk dari latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, sampai kepada sintesa penelitian, maka digunakan argumen utama penulis untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu bagaimana proses kemunculan gerakan *alt-right* di Jerman pada periode 2013 hingga 2017 adalah sebagai berikut. Globalisasi yang masuk ke negara Jerman menimbulkan disrupsi dari aspek sosial, politik, dan ekonomi. Integrasi global yang mendorong mobilisasi penduduk untuk mencari kehidupan yang lebih baik, persaingan pasar yang semakin terbuka, serta berbagai ideologi baru yang masuk mengancam eksistensi dari beberapa orang. Giddens (Anthony Giddens, 1990) menjelaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi mendorong perkembangan pesat globalisasi yang tidak dapat diprediksi.

Berkembangnya konektivitas dan ketergantungan antar negara dalam level supranasional menyebabkan ketimpangan ekonomi, sosial, dan politik yang mendorong seseorang untuk kontra terhadap globalisasi dan kembali kepada model konservatif serta mengembangkan gagasan anti globalisasi (Evans, 2000). Orang-orang tersebut kemudian menolak proses globalisasi yang terjadi. Fenomena ini kemudian terlokalisasi ke berbagai wilayah yang pada akhirnya mengarah kepada gagasan *counter-globalization hegemony*. Evans (Evans, 2008) menjelaskan bahwa orang-orang ini dapat diidentifikasi sebagai penolak atau kontra hegemoni yang dibawa globalisasi untuk mengubah *status quo* sesuai dengan keinginan mereka. Gagasan penolakan terhadap globalisasi yang terlokalisasi menyebar antara satu individu sama lain membuka batasan ruang sehingga komunitas masyarakat jejaring saling terhubung karena rasa ketidakpuasan yang sama di wilayah atau negara lain. Penyebaran ini terjadi sebagai akibat dari komunikasi online yang mengubah pola interaksi masyarakat berbasis *network society* membantu penyebaran perspektif alternatif terhadap isu rasial, gender, seksualitas dan gagasan khas *alt-right* (Nagle, 2017). Paparan dari *alt-right* sebagai isu transnasional yang dibawa oleh pengaruh *network society* kemudian membentuk gerakan sosial serta selanjutnya mempropagandakan kepada masyarakat bahwa status quo yang ada harus sehingga *alt-right* yang muncul di Jerman dapat terus berkembang.

Dalam perkembangannya, globalisasi membawa ide baru berupa sebagian pemikiran konservatif yang menginspirasi orang-orang dengan ide awal kontra globalisasi sehingga pada akhirnya memicu gerakan *alt-right*. Namun, tidak seperti

pemikiran konservatif secara penuh, *alt-right* hanya mengamini negara sebagai pelindung hak fundamental warga negaranya. Selebihnya, *alt-right* ingin mempromosikan gagasannya kepada masyarakat kolektif untuk anti terhadap segala bentuk modernitas dan integrasi seperti anti terhadap feminisme, budaya minoritas, mempromosikan xenofobia, etnosentrisme, heteroseksualitas, budaya patriarki, dan subordinasi perempuan (Peters, 2018).

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Dalam pengerjaan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kedudukan sekelompok manusia, atau sebuah kondisi dan objek dalam sebuah studi kasus tertentu (Neuman, 2014). Penulis menggunakan penelitian deskriptif agar dapat mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan fakta-fakta secara sistematis terhadap sebuah fenomena atau kejadian yang diteliti. Sehingga, penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan bagaimana kemunculan *alt-right* di Jerman sebagai efek dari *counter globalization hegemony*.

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tahun 2013-2017 karena pada tahun 2013 merupakan tahun pertama kali kemunculan *alt-right* di Jerman dapat diidentifikasi. Sedangkan, tahun 2017 dipilih karena terjadi perubahan corak bagaimana setiap individu yang diasosiasikan dengan kelompok *alt-right* mengubah strategi dan corak pergerakan mereka dalam memperoleh atensi publik dan mempromosikan

tujuan bersama sebagai akibat dari perubahan politik di Jerman menjelang sampai kepada pasca pemilu sehingga kemudian penulis dapat menentukan batas akhir sumber data dapat dikumpulkan berdasarkan hal tersebut.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan data sekunder sebagai rujukan guna menjelaskan fenomena yang terjadi dalam melakukan penelitian. Data sekunder merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang telah dibuat oleh para peneliti berdasarkan sumber-sumber yang telah dibuat sebelumnya. Sumber-sumber yang akan dirujuk oleh peneliti berasal dari studi literatur baik melalui buku fisik maupun sumber elektronik dan internet seperti berita, jurnal, laporan tahunan, dan lain sebagainya untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan salah satu teknik analisis yang dilakukan dengan cara mengaitkan suatu peristiwa yang mendalam terhadap objek penelitian seperti negara, wilayah, organisasi, maupun individu (Lamont, 2015). Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu objek itu bersifat holistik atau menyeluruh serta tidak dapat dipisahkan, sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi secara keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Wijaya, 2018).

1.8.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman dari hasil penelitian, penulis akan menggunakan sistematika penulisan seperti berikut :

BAB I yang nantinya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, serta metodologi penelitian.

BAB II yang nantinya akan berisi tentang bagaimana globalisasi yang terjadi di negara Jerman memberikan ketidakpuasan dari sebagian kelompok yang merasa dirugikan sehingga gagasan *alt-right* sebagai bentuk dari *counter-globalization hegemony* muncul.

BAB III yang nantinya berisi tentang indikator apa saja yang memantik suatu kelompok masyarakat menjadi bagian *alt-right* dengan diidentifikasi dari tahap *emergence* sampai ke tahap *decline*.

BAB IV yang nantinya berisi tentang kesimpulan dari penulis dalam menganalisa hasil dari penelitian.